

# PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DAN GURU MATEMATIKA BERDASARKAN STATUS AKREDITASI SEKOLAH

*by Eka Nurmala Sari Agustina*

---

**Submission date:** 09-Mar-2022 03:41PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1780130603

**File name:** www.unlock-pdf.com\_2926-6711-1-PB\_2.docx (767.01K)

**Word count:** 2493

**Character count:** 15800

## PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DAN GURU MATEMATIKA BERDASARKAN STATUS AKREDITASI SEKOLAH

Dewi Sukri<sup>1</sup>h), Eka Nurmala Sari Agustina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKIP PGRI SIDOARJO

email: ryaitusukriyah@gmail.com

<sup>2</sup>STKIP PGRI SIDOARJO

email: eka.agustina.15@gmail.com

**ABSTRAK.** Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam proses pembelajaran matematika terutama ketika guru melatih siswa dan ketika siswa menyelesaikan masalah matematika. Akreditasi sekolah juga masih menjadi pertimbangan utama masyarakat dalam memilih sekolah karena anggapan sekolah yang kualitasnya baik maka kualitas guru dan siswanya juga baik. Dengan demikian, diketahui kemampuan berpikir kritis guru matematika dan siswa berdasarkan status akreditasi sekolah. Kemampuan berpikir kritis guru dan siswa dalam penelitian ini diketahui dari hasil tes berpikir kritis. Penelitian dilakukan pada 3 sekolah terakreditasi A, 5 sekolah terakreditasi B, dan 1 sekolah terakreditasi C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek mengidentifikasi dicapai paling baik oleh siswa dan guru dari sekolah terakreditasi, aspek menganalisis dicapai paling baik oleh siswa dari sekolah terakreditasi A dan guru dari sekolah terakreditasi B, aspek menghubungkan dicapai paling baik oleh siswa dan guru dari sekolah terakreditasi A, aspek memecahkan masalah dicapai paling baik oleh siswa dan guru dari sekolah terakreditasi A, dan aspek mengevaluasi dicapai paling baik oleh siswa dan guru dari sekolah terakreditasi A. Secara keseluruhan, skor tes kemampuan berpikir kritis di atas rata-rata di capai paling baik oleh siswa dan guru dari sekolah akreditasi A dan guru dari sekolah akreditasi B. Guru dari sekolah terakreditasi B dan C harus lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** Kemampuan berpikir kritis, Akreditasi sekolah, Siswa, Guru matematika

### Pendahuluan

Keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pelajaran matematika menurut kurikulum 2013 adalah mampu menunjukkan sikap menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif (Permendikbud nomor 21, 2016:8). Dengan kata lain salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa adalah sikap kritis yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritisnya. Sesuai dengan pernyataan Chukwuyenum (2013:18) bahwa berpikir kritis merupakan salah satu bagian yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan masalah karena dalam berpikir kritis memuat penalaran logis, interpretasi, analisis, dan evaluasi untuk memutuskan solusi. Adapun Krulik dan Rudnik (1995) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir analitis dan memberikan dugaan yang meliputi kegiatan menguji, menjawab, menghubungkan dan mengevaluasi setiap aspek dari suatu keadaan atau masalah. Facione (2013) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menginterpretasikan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan dan regulasi diri terhadap suatu permasalahan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Chukwuyenum, Krulik, Rudnik, dan Facione dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu bentuk berpikir yang dibutuhkan seseorang dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan kemampuan untuk menginterpretasi, menganalisis, memecahkan masalah, dan mengevaluasi agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan benar.

Banyak penelitian yang membahas mengenai kemampuan berpikir kritis siswa seperti yang dilakukan Chukwuyenum (2013) tentang dampak berpikir kritis siswa, Rasiman (2015) tentang tingkat berpikir kritis siswa berdasarkan perbedaan gender, dan Kristianti, Prabawanto, dan Suhendra (2017) tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa

serta Kusaeri dan Aditomo (2019) tentang kepercayaan pedagogik calon guru dalam mengajarkan berpikir kritis matematis pada siswa. Masih terdapat banyak penelitian yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis matematis, namun penelitian yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan status akreditasi sekolah dan kemampuan berpikir kritis guru jarang sekali diteliti.

Seperti yang diketahui, akreditasi sekolah memang tidak secara langsung menilai kemampuan guru dan siswa melainkan menilai tentang proses administratif yang berlaku di sekolah baik dari segi manajemen maupun operasional sekolah dan kegiatan pembelajaran. Mendiknas (2011:13) dan Asmani (2011:184) menyatakan bahwa akreditasi sekolah merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan dan berbasis fakta dan realitas tanpa adanya manipulasi. Berdasarkan pendapat Mendiknas dan Jamal, akreditasi sekolah salah satu unsur penting yang harus di penuhi dari suatu sekolah karena akreditasi merupakan penilaian langsung oleh pemerintah kepada sekolah terhadap kualitas sekolah pada segala aspek. Peringkat akreditasi sekolah diklasifikasi menjadi sangat baik (A), baik (B), dan cukup (C). Walau akreditasi sekolah berkaitan dengan keseluruhan aspek yang dilaksanakan di sekolah, namun akreditasi sekolah juga menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat dalam menentukan pilihan putra putrinya untuk melanjutkan pendidikan.

Dengan demikian, untuk lebih meyakinkan masyarakat tentang pilihan sekolahnya berdasarkan akreditasi, maka akan lebih baik jika ditunjang dengan kemampuan yang memadai dari guru maupun siswanya, termasuk kemampuan berpikir kritis guru dan siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Firdaus (2015:227) bahwa berpikir kritis juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika menjadi lebih baik dan bermakna. Sehingga dengan memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa dan guru diharapkan dapat berimpas pada kualitas sekolah. Dalam penelitian ini, aspek berpikir kritis yang digunakan untuk menyusun tes menggunakan indikator yang dinyatakan oleh Facione dengan sedikit adaptasi, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- Interpretasi dan identifikasi: Dapat menentukan fakta, data, konsep dan dapat menghubungkannya serta menyimpulkan antara fakta, data, konsep yang didapat, serta benar dalam melakukan perhitungan serta menguji kebenaran dari jawaban:
- Analisis: Dapat menentukan informasi dari soal yang diberikan, bisa memilih informasi yang penting, serta memilih strategi yang benar dalam menyelesaikannya, dan benar dalam melakukan perhitungan.
- Menghubungkan: Dapat menemukan fakta, data, konsep dan dapat menghubungkannya, serta benar dalam melakukan perhitungannya, dan mengecek kebenaran hubungan yang terjadi.
- Memecahkan Masalah: Mengidentifikasi soal (diketahui, ditanyakan, kecukupan unsur) membuat dan menyelesaikan model matematika dengan benar, dan mengecek kebenaran jawaban yang diperoleh

- Evaluasi: Dapat menemukan dan mendeteksi hal-hal yang penting, serta membuat kesimpulan yang benar, serta melakukan perhitungan yang benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis guru dan siswa berdasarkan status akreditasi sekolah.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis guru matematika dan siswa SMP di Sidoarjo berdasarkan akreditasi sekolah. Penelitian dilaksanakan di 3 SMP terakreditasi A, 5 SMP terakreditasi B, dan 1 SMP terakreditasi C yang dipilih secara acak berdasarkan data Badan Akreditasi Nasional Sekolah Menengah (Ban SM) wilayah kabupaten Sidoarjo. Dari sekolah yang sudah terpilih, diambil secara acak 5 siswa kelas VIII dan guru matematika untuk kemudian diberi tes kemampuan berpikir kritis yang disusun berdasarkan indikator dan pedoman penskoran kemampuan berpikir kritis menurut Facione dengan interval penskoran 0 — 4 pada setiap aspek. Soal tes yang diberikan berisi 5 soal yang masing-masing mewakili setiap aspek berpikir kritis. Dari hasil tes, dianalisis untuk mendapatkan skor kemampuan berpikir kritis. Skor kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik ukuran pemusatan data yaitu rata-rata (Mean) untuk menentukan ketercapaian kemampuan berpikir kritis guru dan siswa. Pengukuran rata-rata skor dilakukan pada setiap aspek berpikir kritis yaitu aspek menginterpretasi, menganalisis, menghubungkan, memecahkan masalah, dan mengevaluasi serta rata-rata jumlah skor seluruh aspek. Dari skor tersebut kemudian dideskripsikan presentase sekolah yang skornya dibawah dan diatas rata-rata, sehingga dapat dideskripsikan kemampuan berpikir kritis guru dan siswa disekolah yang bersangkutan berdasarkan tingkat akreditasi.

### Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penilaian dan analisis data tes kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan dan pada setiap aspek, diperoleh hasil sebagai berikut.

#### Gambaran kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan akreditasi sekolah.

Tabel 1. Sebaran Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa

Aspek KBK	Akreditasi Sekolah	$\bar{n}k$	Total		Persentase	
			$< \bar{n}a >$	$\bar{n}a >$	$< \bar{n}k >$	fit >
Menginterpretasi	A	1,40	6	9	40	60
	B		17	8	68	32
	C		5	0	100	0
Menganalisis	A	1,13	6	9	40	60
	B		22	3	88	12
	C		5	0	100	0
Menghubungkan	A	1,78	4	11	26,7	73,3
	B		15	10	60	40
	C		5	0	100	0
	A	0,42	10	5	66,7	33,3

Memecahkan Masalah	B		24	1	96	4
	C		3	2	60	40
Mengevaluasi	A	2,73	6	9	20	80
	B		22	3	32	68
	C		5	0	60	40
Keseluruhan	A	7,47	2	13	13,3	86,7
	B		15	10	60	40
	C		5	0	100	0
Keterangan : KBK = Kemampuan Berpikir Kritis $\bar{X}_S$ = rata-rata skor siswa						

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tertinggi dari aspek kemampuan berpikir kritis siswa adalah aspek mengevaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek berpikir kritisnya yang paling baik dimiliki oleh siswa adalah aspek mengevaluasi. Sedangkan aspek yang paling rendah skor rata-ratanya adalah aspek memecahkan masalah. Dengan kata lain, secara keseluruhan aspek kemampuan berpikir kritis yang perlu ditingkatkan lagi oleh setiap siswa adalah aspek memecahkan masalah. Namun demikian, jika dilihat berdasarkan table 1, terlihat bahwa aspek menginterpretasi, menganalisis, dan menghubungkan, nilai rata-rata ketercapaiannya juga masih belum cukup baik karena masih jauh dari skor maksimum yaitu 4.

Berdasarkan tabel 1 pula, terlihat gambaran sebagai berikut.

- Pada aspek menginterpretasi, kelompok siswa pada sekolah terakreditasi A lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata-rata. Dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C yang menunjukkan lebih banyak siswanya yang berada di bawah rata-rata daripada yang berada di atas rata-rata. Dengan demikian, kelompok siswa sekolah terakreditasi A capaiannya masih lebih baik pada aspek menginterpretasi dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C.
- Pada aspek menganalisis, kelompok siswa pada sekolah terakreditasi A lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata-rata. Dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C yang menunjukkan lebih banyak siswanya yang berada di bawah rata-rata daripada yang berada di atas rata-rata. Dengan demikian, kelompok siswa sekolah terakreditasi A capaiannya masih lebih baik pada aspek menganalisis dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C.
- Pada aspek menghubungkan, kelompok siswa pada sekolah terakreditasi A lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata-rata. Dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C yang menunjukkan lebih banyak siswanya yang berada di bawah rata-rata daripada yang berada di atas rata-rata. Dengan demikian, kelompok siswa sekolah terakreditasi A capaiannya masih lebih baik pada aspek menghubungkan dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C.

- Pada aspek memecahkan masalah, seluruh siswa baik pada sekolah terakreditasi A, B, maupun C, menunjukkan bahwa siswa yang skornya berada di bawah rata-rata lebih banyak daripada yang berada di atas rata-rata. Namun pada aspek memecahkan masalah, siswa pada sekolah terakreditasi C menunjukkan bahwa aspek memecahkan masalahnya lebih menonjol dibandingkan dengan keempat aspek yang lain. Selain itu jika dilihat dari persentase setiap kelompok akreditasi, dapat dijelaskan bahwa kelompok siswa sekolah akreditasi C capaiannya masih lebih baik pada aspek memecahkan masalah dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah akreditasi A dan B.
- Pada aspek mengevaluasi, kelompok siswa pada sekolah terakreditasi A lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata. Dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C yang menunjukkan lebih banyak siswanya yang berada di bawah rata-rata daripada yang berada di atas rata-rata. Dengan demikian, kelompok siswa sekolah terakreditasi A capaiannya masih lebih baik pada aspek mengevaluasi dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C.
- Pada keseluruhan penilaian kemampuan berpikir kritis, kelompok siswa pada sekolah terakreditasi A lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata. Dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C yang menunjukkan lebih banyak siswanya yang berada di bawah rata-rata daripada yang berada di atas rata-rata. Dengan demikian, kelompok siswa sekolah terakreditasi A capaiannya masih lebih baik Kemampuan berpikir kritisnya dibandingkan dengan kelompok siswa pada sekolah terakreditasi B dan C.

**Gambaran kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan akreditasi sekolah.**

**Tabel 2. Sebaran Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Guru**

Aspek KBK	Akreditasi Sekolah	E	Total		Persentase (%)	
			< E	li >	< li	Eg >
Menginterpretasi	A	3,36	1	5	16,67	<b>83,33</b>
	B		2	5	28,57	71,43
	C		0	1	0	100
Menganalisis	A	3,29	2	4	33,33	66,67
	B		2	5	28,57	71,43
	C		0	1	0	100
Menghubungkan	A	3,71	0	6	0	100
	B		2	5	28,57	71,43
	C		0	1	0	100
Memecahkan Masalah	A	0,64	2	4	33,33	66,67
	B		3	4	42,86	57,14
	C		1	0	100	0
Mengevaluasi	A	3,93	0	6	0	100
	B		i	6	14,29	85,71
	C		0	1	0	100

Keseluruhan	A	14,97	2	4	33,33	66,67
	B		2	5	28,57	71,43
	C		0	1	0	100

Keterangan : KBK = Kemampuan Berpikir Kritis  
 $xg$  = rata-rata skor guru

15

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tertinggi dari aspek kemampuan berpikir kritis guru adalah aspek mengevaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek berpikir kritisnya yang paling baik dimiliki oleh guru adalah aspek mengevaluasi. Sedangkan aspek yang paling rendah skor rata-ratanya adalah aspek memecahkan masalah. Namun demikian, jika dilihat berdasarkan table 2, terlihat bahwa aspek menginterpretasi, menganalisis, dan menghubungkan, nilai rata-rata ketercapaiannya sudah baik karena hamper mencapai skor maksimum yaitu 4.

Berdasarkan tabel 2 pula, terlihat gambaran sebagai berikut. Namun pada bagian ini untuk kelompok akreditasi C tidak dapat dideskripsikan karena tidak ada guru pembanding.

1. Pada aspek menginterpretasi, kelompok guru pada sekolah terakreditasi A dan B lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata-rata. Namun jika dibandingkan dengan perolehan persentase, terlihat bahwa persentase kelompok guru dari sekolah terakreditasi A lebih besar dibandingkan dengan kelompok guru dari sekolah terakreditasi B. Dengan demikian, kelompok guru sekolah terakreditasi A capaiannya masih lebih baik pada aspek menginterpretasi dibandingkan dengan kelompok guru pada sekolah terakreditasi B.
2. Pada aspek menganalisis, kelompok guru pada sekolah terakreditasi A dan B lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata-rata. Namun jika dibandingkan dengan perolehan persentase, terlihat bahwa persentase kelompok guru dari sekolah terakreditasi B lebih besar dibandingkan dengan kelompok guru dari sekolah terakreditasi A. Dengan demikian, kelompok guru sekolah terakreditasi B capaiannya masih lebih baik pada aspek menganalisis dibandingkan dengan kelompok guru pada sekolah terakreditasi A.
3. Pada aspek menghubungkan, kelompok guru pada sekolah terakreditasi A dan B lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata-rata. Namun jika dibandingkan dengan perolehan persentase, terlihat bahwa persentase kelompok guru dari sekolah terakreditasi A lebih besar dibandingkan dengan kelompok guru dari sekolah terakreditasi B. Dengan demikian, kelompok guru sekolah terakreditasi A capaiannya masih lebih baik pada aspek menghubungkan dibandingkan dengan kelompok guru pada sekolah terakreditasi B.
4. Pada aspek memecahkan masalah, kelompok guru pada sekolah terakreditasi A dan B lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata-rata. Namun jika dibandingkan dengan perolehan persentase, terlihat bahwa persentase kelompok

guru dari sekolah terakreditasi A lebih besar dibandingkan dengan kelompok guru dari sekolah terakreditasi B. Dengan demikian, kelompok guru sekolah terakreditasi A capaiannya masih lebih baik pada aspek memecahkan masalah dibandingkan dengan kelompok guru pada sekolah terakreditasi B.

5. Pada aspek mengevaluasi, kelompok guru pada sekolah terakreditasi A dan B lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata. Namun jika dibandingkan dengan perolehan persentase, terlihat bahwa persentase kelompok guru dari sekolah terakreditasi A lebih besar dibandingkan dengan kelompok guru dari sekolah terakreditasi B. Dengan demikian, kelompok guru sekolah terakreditasi A capaiannya masih lebih baik pada aspek mengevaluasi dibandingkan dengan kelompok guru pada sekolah terakreditasi B.

Pada keseluruhan penilaian kemampuan berpikir kritis, kelompok guru pada sekolah terakreditasi A dan B lebih banyak yang memperoleh skor di atas rata-rata daripada yang berada di bawah rata-rata. Namun jika dibandingkan dengan perolehan persentase, terlihat bahwa persentase kelompok guru dari sekolah terakreditasi B lebih besar dibandingkan dengan kelompok guru dari sekolah terakreditasi A. Dengan demikian, kelompok guru sekolah terakreditasi B capaiannya masih lebih baik kemampuan berpikir kritisnya dibandingkan dengan kelompok guru pada sekolah terakreditasi A.

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat di peroleh simpulan sebagai berikut.

**Tabel 3. Simpulan Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Matematis**

Aspek Penilaian	Status Akreditasi	
	Siswa	Guru
Interpretasi	A	A
Analisis	A	B
Menghubungkan	A	A
Memecahkan Masalah	C	A
Evaluasi	A	A
Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	A	B

Keterangan: table dibuat berdasarkan ketercapaian persentase setiap kelompok sekolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebaran siswa yang kemampuan berpikir kritisnya lebih baik berada pada sekolah terakreditasi A, tetapi sebaran guru yang kemampuan berpikir kritisnya lebih baik berada pada sekolah terakreditasi B. Hal ini menunjukkan bahwaguru yang berada di sekolah terakreditasi B dan C harus lebih bekeja keras dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya.

Dustaka

- 10 Asmani, J.A. (2011). *Tips Praktis Membangun dan Mengolah Administrasi Sekolah*. Diva Press. Yogyakarta
- Chukwuyenum, A. N. (2013). Impact of Critical Thinking 13 Performance in Mathematics among Senior Secondary School Students in Lagos State. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOJR-JRME)*. Vol. 3(5) pp. 18 — 25. ISSN: 2320 — 7388.
- Facione, P.A. (2013). *Critical Thinking: Mat It Is and My It Counts*. Millbrae, CA: The California Academic Press. 29
- Firdaus, Ismail Kailani, Md. Nor Bin Bakar, Bakry. (2015). Developing Critical Thinking Skills of Students in Mathematics Learning. *Journal of Education and Learning*. Vol. 9(3) pp. 226 — 236. 11
- Kristianti. A., Prabawanto, S., dan Suhendra, S.. (2017). Critical Thinking Skills of Students Through Mathematics Learning with ASSURE Model Assisted by Software Autograph. *International Conference on Mathematics and Science Education (ICMScE)*. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 895 (267) 012063. IOP Publishing.
- Krulik, S. and Rudnick, J.A. (1995). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary Sch*. 5. Needham Heights: Allyn dan Bacon.
- Kusaeri dan Aditomo, Anindito. (2019). Pedagogical Beliefs about Critical Thinking among Indonesian Mathematics Pre-service Teachers. *International Journal of Instruction*. Vol. 12 (1) pp. 573 — 590. ISSN: 1308 — 1470.
- Mendiknas. (2011). *Analisis Sistem Akreditasi Sekolah/Madrasah*. Badan Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. 18
- 12 sbahuddin. (2014). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Permendik 7 d Nomor 21 Tahun 2016. Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rasiman, (2015). Leveling of Students' Critical Ability in Solving Mathematics Problem based on Gender Difference. *International Journal of Education and Research*. Vol. 3(4) pp. 307 — 318. ISSN: 2411 — 5681

# PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DAN GURU MATEMATIKA BERDASARKAN STATUS AKREDITASI SEKOLAH

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://journal.uim.ac.id">journal.uim.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://jurnal.darmajaya.ac.id">jurnal.darmajaya.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://www.dikti.go.id">www.dikti.go.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://siasat.fkip-umt.ac.id">siasat.fkip-umt.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://files.eric.ed.gov">files.eric.ed.gov</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id">repo.iain-padangsidempuan.ac.id</a> Internet Source	1%
7	Marlinda Indah eka Budiarti, Laila Qadriyani Malikin. "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM MEMECAHKAN MASALAH BERDASARKAN KEPRIBADIAN DAN STATUS PEKERJAAN", AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 2020	1%

---

8	<a href="http://revistas.usil.edu.pe">revistas.usil.edu.pe</a> Internet Source	<1 %
9	<a href="http://es.slideshare.net">es.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://jurnal.ranahresearch.com">jurnal.ranahresearch.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://eproceedings.umpwr.ac.id">eproceedings.umpwr.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://pasca.um.ac.id">pasca.um.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://repository.futminna.edu.ng:8080">repository.futminna.edu.ng:8080</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://conference.um.ac.id">conference.um.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	Selvia Lovita Sari, Rubhan Masykur, Rizki Wahyu Yunian Putra. "PENERAPAN STRATEGI THE FIRING LINE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SMP", AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 2018 Publication	<1 %
16	<a href="http://cicinurfauzianahascch.wordpress.com">cicinurfauzianahascch.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://doaj.org">doaj.org</a>	

---

Internet Source

<1 %

18

[repository.iainpurwokerto.ac.id](http://repository.iainpurwokerto.ac.id)

Internet Source

<1 %

19

[unesaprodijepang.wordpress.com](http://unesaprodijepang.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

20

[blogrezakarina.blogspot.com](http://blogrezakarina.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

21

[eprints.uns.ac.id](http://eprints.uns.ac.id)

Internet Source

<1 %

22

[jurnal.ar-raniry.ac.id](http://jurnal.ar-raniry.ac.id)

Internet Source

<1 %

23

[repo.undiksha.ac.id](http://repo.undiksha.ac.id)

Internet Source

<1 %

24

[repository.umrah.ac.id](http://repository.umrah.ac.id)

Internet Source

<1 %

25

[repository.uph.edu](http://repository.uph.edu)

Internet Source

<1 %

26

[rionyrahayu.files.wordpress.com](http://rionyrahayu.files.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

27

[www.journal.unrika.ac.id](http://www.journal.unrika.ac.id)

Internet Source

<1 %

28

[www.mastekno.com](http://www.mastekno.com)

Internet Source

<1 %

29

Bhakti Karyadi, I. Ansori, P. Aswin.  
"Understanding Skill of Junior High School  
Students on Environmental Pollution Topic by  
Environmental-based Science Learning",  
Journal of Physics: Conference Series, 2019

Publication

---

<1 %

30

Adria Utamiyosa, Paidi Paidi. "Pengembangan  
perangkat pembelajaran kooperatif tipe TPS  
untuk meningkatkan motivasi dan  
kemampuan berpikir kritis siswa", Natural:  
Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, 2018

Publication

---

<1 %

31

Bagja Pasca Ramadhan, Acep Samsudin, Dicky  
Jhoansyah. "Analisis Efektivitas Perusahaan  
dengan Model Du Pont System", BUDGETING  
: Journal of Business, Management and  
Accounting, 2019

Publication

---

<1 %

32

Helen Utarni, Fauzi Mulyatna. "Penerapan  
Pembelajaran Realistic Mathematics  
Education dengan Strategi Means Ends  
Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan  
Berpikir Kritis", ARITHMETIC: Academic Journal  
of Math, 2020

Publication

---

<1 %

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On